

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing lembaga. Dalam bab ini diuraikan pembahasan temuan penelitian dengan cara melakukan analisis. Pembahasan ini mengacu pada tema yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu:

- a) internalisasi nilai akidah pada siswa yang dilaksanakan oleh Guru PAI
- b) internalisasi nilai syariat pada siswa yang dilaksanakan oleh Guru PAI
- c) internalisasi nilai akhlak pada siswa yang dilaksanakan oleh Guru PAI.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut:

#### **A. Strategi Guru PAI Internalisasi Nilai-Nilai Akidah Pada Siswa**

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang baik, berakhlakul karimah, mengabdikan kepada Allah dengan sesungguhnya, serta mengatur kehidupan di dunia ini sesuai dengan aturan-aturan Allah. Untuk mencapai itu semua maka setiap pribadi muslim mesti dididik secara seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Atas dasar itulah maka lembaga pendidikan baik formal maupun non formal perlu berupaya untuk senantiasa mengiringi pendidikan umum siswa dengan bekal nilai-nilai agama sehingga siswa menjadi siswa yang unggul dalam bidang akademik dan kepribadiannya.

Seperti halnya yang dilakukan di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan bahwa guru berusaha untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswanya sehingga siswa tidak hanya berprestasi di bidang akademik tetapi siswa juga mempunyai bekal agama untuk membentengi diri mereka. Salah satunya yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam baik dari aspek akidah, syariat dan juga akhlak.

Dalam menanamkan nilai-nilai akidah kepada siswa, guru memulainya dengan menanamkan dan menumbuhkan iman dan taqwa siswa dengan mengajarkan tentang sifat-sifat Allah SWT serta mensyukuri atas karunia dan ciptaan Allah SWT. Jika iman dan taqwa siswa sudah muncul dan kuat dalam diri siswa maka guru akan memperkuat pemahaman akidah mereka melalui kisah-kisah para Nabi dan juga para sahabat. Metode kisah memang sangat tepat untuk digunakan dalam memberikan pemahaman dan contoh yang baik kepada siswa karena lebih menarik dan lebih mengena dalam diri siswa.

Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya, dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai pedagogis-religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.

Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang

buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara menyentuh hati dan perasaan.<sup>1</sup>

Menurut Al-Nahwi dalam A.Tafsir yang dikutip oleh Abdul Majid, metode kisah ini amat penting, karena :

1. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.
2. Kisah qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengarnya dapat atau merasakan kisah – kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
3. Kisah Qurani dan Nabawi mendidik rasa keimanan dengan cara :
  - a. Membangkitkan berbagai perasaan seperti *kauf*, rida dan cinta.
  - b. Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.
  - c. Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.<sup>2</sup>

Metode mendidik dengan bercerita, yaitu dengan mengisahkan peristiwa sejarah hidup manusia masa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah dan larangan Tuhan yang dibawakan Nabi atau Rasul yang hadir ditengah mereka. Misalnya, sebuah ayat

---

<sup>1</sup> J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 143

<sup>2</sup> *Ibid*, 144

yang mengandung nilai paedagogis dalam sejarah digambarkan Tuhan sebagai berikut.<sup>3</sup>

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (QS. Yusuf: 111)<sup>4</sup>

Antara SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan keduanya sangat memprioritaskan pendidikan agama untuk siswanya khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam. Tujuan kedua lembaga pendidikan tersebut sama yaitu menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswanya, hanya saja yang membedakan diantara keduanya yaitu metode dan cara yang digunakan oleh keduanya. Jika SMPN 1 Durenan menekankan pada memberikan penjelasan dan pemahaman kepada siswa mengenai *Rubbubiyah* dan *Uluhiyyah*, maka di SMPN 1 Pogalan lebih menekankan kepada mengajarkan tentang asma’ul husna beserta maknanya dan mengajarkan kepada siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

*Rubbubiyah* dan *Uluhiyyah* yang ditekankan pada siswa SMPN 1 Durenan merupakan ajaran mengenai ketauhidan. Pembahasan mengenai tauhid merupakan hal yang paling urgen dalam agama Islam, dimana tauhid mengambil peranan penting dalam membentuk pribadi-pribadi yang tangguh,

<sup>3</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 71

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), 248

selain juga sebagai inti atau akar daripada ‘Aqidah Islamiyah. Keimanan itu merupakan akidah dan pokok yang di atasnya berdiri syari’at Islam. Kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya.<sup>5</sup> Kata at-tauhid berasal dari kata *wahhada, yuwahhidu, tauhidan*. Kata *wahhada* meliputi makna kesendirian sesuatu dengan dzat, sifat atau *af’alnya* (perbuatannya), dan tidak ada sesuatu yang menyerupai dan menyertainya dalam hal kesendiriannya.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ilmu tauhid ialah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik berupa dalil aqli, dalil naqli, ataupun dalil wijdani.<sup>7</sup> Keyakinan tauhid sebagai pegangan hidup, wajib di jadikan pangkal atau sumber pikiran umat tauhid, dengan arti ketentuan-ketentuan Allah harus menerangi dan menghidupkan roh, dan memberikan nur yang membukakan pikiran dan alam pikiran.<sup>8</sup>

Tauhid al-Rububiyah adalah diambil dari salah satu nama Allah al-Rabb, yang memiliki beberapa makna yaitu : pemeliharaan, pengasuh, pendamai, pelindung, penolong dan penguasa.<sup>9</sup> Secara umumnya dapat diartikan mentauhidkan Allah dalam perbuatan-Nya, seperti mencipta, menguasai, memberikan rizki, mengurus makhluk, dll. Yang semuanya hanya Allah semata yang mampu dalam semua alam semesta. Dan semua orang

---

<sup>5</sup> Sayid Sabiq, *Aqidah Al-Islamiya*, (Bandung: CV. Diponegoro), 15

<sup>6</sup> Muhammad bin A.W. Al-‘Aqil, *Manhaj’Aqiqah Imam Asy-Syafi’i*, ( Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2009), 279

<sup>7</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 1

<sup>8</sup> H.A. Malik Ahmad, *Tauhid Membina Pribadi Muslim dan Masyarakat*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1980 M), 33.

<sup>9</sup> ‘Abd Al- ‘Aziz Al –Muhammad As- Salman, *Tanya Jawab Masalah Aqidah*, (Jakarta: Binamenteng Rayaperdana, 1986), 23.

meyakini adanya Rabb yang menciptakan, menguasai, dll. Setelah mengetahui bahwa pencipta kita adalah Allah swt, dan bahwa keberadaan dan manajemen kita hanya berada di tangan-Nya, kita juga harus percaya bahwa tak seorangpun selain Dia yang mempunyai hak untuk memerintah dan membuat hukum bagi kita.

Yang dimaksud dengan hal ini ialah bahwa alam raya ini diatur oleh mudabbir (pengelola), pengendali tunggal, tak disekutui oleh siapa dan apa pun dalam pengelolaan dan pen-tadbiran-Nya. Dialah Allah (Mahasuci Dia) Pengelola alam semesta ini. Adapun pentadbiran para malaikat serta semua sebab (lantaran) yang saling berkaitan, tidak lain adalah perintah-Nya. Hal ini berlawanan dengan pendapat sebagian kaum musyrikin yang percaya bahwa yang berkaitan dengan Allah SWT hanyalah perbuatan penciptaan dan pengadaan mula pertama saja, sedangkan pentadbiran dan pengaturan segala jenis makhluk dan benda diatas bumi ini selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada benda-benda langit, malaikat, jin, serta maujudat spiritual yang diperankan oleh berhala-berhala yang disembah. Jadi menurut mereka tidak ada sangkut paut Allah dalam hal pentadbiran dan pengelolaan urusannya.

Akan tetapi, dengan jelas dan terang Al-Quran menegaskan bahwa Allah adalah sang pengatur dan pengelola (al-Mudabbir) bagi alam semesta, maka yang demikian itu semata-mata atas izin dan perintah-Nya. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-A'raf ayat 54 :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى  
 الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ  
 بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya : “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam”. (QS. Al-A'raf : 54)<sup>10</sup>

Maka, siapa saja yang memiliki pengetahuan, walaupun sedikit, tentang ayat-ayat Al-Quran, pasti mengetahui manakala Allah SWT menisbahkan banyak dari perbuatan atau tindakan kepada diri-Nya sendiri, sementara disaat yang sama dan diberbagai ayat lain Ia menisbahkannya kepada selain Dia, maka yang demikian itu sama sekali tidak mengandung pertentangan (kontradiksi). Sebab, adanya pembatasan timbulnya segala perbuatan pada zat-Nya sendiri saja ialah yang semata-mata bersifat “mandiri sepenuhnya”. Hal ini tidak bertentangan dengan penyekutuan sesuatu selain-Nya dalam perbuatan itu, dalam arti bahwa ia hanya sebagai pelaksana perintah dan kehendak-Nya.<sup>11</sup>

Sedangkan ulluhiyyah diambil dari kata al-ilah yang maknanya sesuatu yang disembah (sesembahan) dan sesuatu yang ditaati secara mutlak dan total. kata llah ini diperuntukkan bagi sebutan sesembahan yang benar

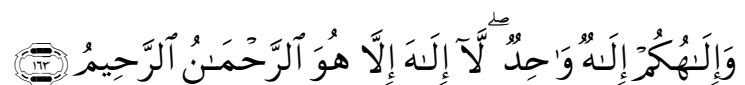
<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...* 96

<sup>11</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tauhid dan syirik*, (Bandung: Mizan, 1987), 19

(haq).<sup>12</sup> Tauhid uluhiyyah adalah menyakini bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Ini juga merupakan hasil lain keyakinan alamiah-warisan dalam diri manusia. Jika eksistensi kita berasal dari Allah Swt., pengaturan dan pengarahannya hidup kita diserahkan kepada-Nya.

Anda mungkin telah menyadari bahwa Al-Quran memandang politeisme sebagai sebuah dosa. Ketika dosa-dosa besar diperhitungkan, "politeisme berada dipuncak daftaranya," demikian dikatakan orang politeisme dalam praktiknya berarti menyembah kepada selain Allah Swt., meskipun si penyembah tidak mempercayai bahwa sembahannya itu patut disembah, dan hanya menyembahnya karena kepentingan-kepentingan tertentu.<sup>13</sup>

Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 163 :



Artinya : "Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Baqarah : 163)<sup>14</sup>

Tauhid Uluhiyyah ini berhubungan erat dengan dua hal, yaitu: 1) Amal/perbuatan, 2) Ibadah. Supaya kedua hal tersebut mendapat pahala, maka wajib bagi setiap muslim untuk meyakinkan pentingnya Niat/Ikhlas didalam beramal dan beribadah. Para ulama telah sepakat Niat yang Murni berperan penting dalam meridhoi amal dan ibadah yang kita lakukan sehari-hari.

Berdasarkan keterangan di atas, amal-amal seperti sholat dan bersedekah tidak akan ada ruhnya dalam arti tidak akan diterima dan diberi

<sup>12</sup> *Ibid.*, 43

<sup>13</sup> Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Filsafat Tauhid*, (Bandung: Arasy, 1424 M), 62

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...24



pahala apabila tidak diiringi dengan niat yang murni. Sholat yang dikerjakan ataupun sedekah yang berjuta-juta tanpa ada niat yang benar seolah-olah sholat dan sedekah yang berjuta-juta itu laksana jasad yang mati tergeletak tak ada arti. Oleh karena itu, setiap aktifitas ibadah seperti: sedekah, puasa, apabila kosong tanpa keikhlasan/niat didalamnya, maka sedekah, puasa, berdzikir tidak disebut sebagai ibadah tetapi disebut adat (kebiasaan).

Sedangkan materi tentang asma'ul Husna yang diajarkan di SMPN 1 Pogalan juga tidak kalah penting, karena dengan mengetahui dan memahami makna dari asma'ul husna maka siswa akan lebih yakin dan bertambah kuat keimanannya. Menurut bahasa, Asma'ul Husna bebrati nama-nama yang baik, sedangkan menurut istilah berarti nama-nama baik yang dimiliki Allah sebagai bukti keagungan dan kemuliaan-Nya. Di dalam Al-Qur'an, nama-nama yang baik dijelaskan pada QS. Al-A'raf ayat 180 sebagai berikut :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُّوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Hanya milik Allah asma-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-A'raf : 180)<sup>15</sup>

Nama-nama indah (Asma'ul Husna) yang berjumlah 99 menurut hitungan ulama Sunni, dapat dirangkai secara kronologis begitu indah ibarat seuntai tasbih. Dimulai dengan lafadz al-Jalalah, Allah, dengan angka 0 (nol), yang dianggap angka kesempurnaan, disusul dengan al-Rahman, al-Rahim dan

<sup>15</sup> *Ibid.*, 102

seterusnya sampai angka ke 99, al-Sabur. Dan kembali lagi ke angka nol, Allah (al-Jalalah), atau kembali lagi ke pembatas besar dalam untaian tasbeeh, symbol angka nol berupa *circle*, bermula dan berakhir pada satu titik, atau menurut istilah Al-Qur'an: *Inna li Allah wa inna ilaihi raji'un* (kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya).<sup>16</sup>

Penanaman nilai akidah harus dilakukan sejak dini bahkan harus dimulai dari lingkungan keluarga. Namun untuk menambah pengertian dan pemahaman siswa maka penanaman nilai kaidah dapat dilakukan di sekolah dimana siswa mengenyam pendidikan. Sehingga pemahaman siswa mengenai akidah akan lebih kuat.

Akidah menurut bahasa berarti terikat, perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam didalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis adalah pengikraran yang bertolak dari hati. " Inti akidah ini adalah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: percaya dengan adanya Allah SWT, para malaikat Allah, para rasul Allah, kitab-kitab Allah, akan terjadinya hari kiamat dan percaya kepada takdir, sifatnya abstrak (tersembunyi)."<sup>17</sup>

Hal yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah untuk menanamkan nilai akidah pada siswa yaitu pertama, guru telah merencanakan pembelajaran sesuai RPP. Untuk membangun dan menumbuhkan nilai akidah kepada siswa melalui banyak hal diantaranya dengan mengenalkan Allah SWT dalam asmaul Husna. Memperlihatkan akan seluruh ciptaan Allah SWT. Tidak hanya meyakinkan siswa untuk percaya akan kebenaran Allah namun, kita sebagai

---

<sup>16</sup>Krishna Anad, *Asma'ul Husna 99 Nama Allah bagi Orang Modern*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), 14

<sup>17</sup> Mukni'ah, *Materi Pendidikan Islam* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 54.

manusia diwajibkan untuk mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya. Sebab jika sekedar percaya, iblis laknatullah juga sangat percaya terhadap kebenaran Allah.

Kedua, apa yang telah diimani peserta didik dapat mendorong untuk melaksanakan perintah-Nya dengan kesadaran dan wujud tanggung jawab atas amanat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yasin Mustofa bahwa Keimanan di dalam pribadi seseorang berfungsi sebagai pengendali tingkah lakunya. Dalam artian orang yang beriman segala tingkah lakunya akan tertuju pada hal-hal yang bermanfaat baik bagi pribadi maupun lingkungan masyarakatnya.<sup>18</sup>

Dengan demikian nilai akidah yang kita ajarkan kepada peserta didik tidak hanya menjadikan mereka untuk mengimani saja melainkan juga menjalankan dan taat atas apa yang telah diperintah-Nya dan jangan sekali untuk melanggar larangan-Nya, karena Allah Maha segala-Nya.

## **B. Strategi Guru PAI Internalisasi Nilai-Nilai Syariat Pada Siswa**

Nilai-nilai agama berikutnya yang harus ditanamkan kepada siswa setelah nilai akidah yaitu nilai syariat. SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan hampir tidak memiliki perbedaan dalam caranya menanamkan nilai syariat kepada siswa yaitu dengan mengajarkan kepada siswa tentang ubudiyah dan muamalah serta ibadah fardhu 'ain dan fardhu kifayah.

Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kedua kaidah syariat yaitu ubudiyah dan muamalah. Artinya siswa diajarkan untuk mampu

---

<sup>18</sup> Yasin Musthofa, EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam (tk: Sketsa, 2007), 86.

menyeimbangkan antara ibadah hablu minallah dan hablu minannas. Hubungan antara makhluk dengan Penciptanya dan juga hubungan sesama makhluk memang harus seimbang. Oleh karena itu siswa diajarkan untuk memahami keduanya.

Pengertian ibadah secara bahasa (*etimologi*) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut Syara' (*terminology*), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ibadah adalah taat kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
2. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.
3. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai oleh Allah Azza Wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dhahir maupun yang bathil. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap.

Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza wa Jalla, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza wa Jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan,

yang zhahir maupun yang bathin. Yang ketiga ini adalah definisi yang paling lengkap.<sup>19</sup>

Adapun ayat-ayat tentang ibadah yaitu QS. Adz-Dzariyat ayat 56-58 dan QS. At-Taubah ayat 31 yaitu :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”. (QS. Adz-Dzariyat : 56-58)<sup>20</sup>

أَتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهَيْبَتَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا ۗ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحٰنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

Artinya : “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”. (QS. At-Taubah : 31)<sup>21</sup>

Dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama. Hukum syariat yakni:

<sup>19</sup> Rahman Ritonga, MA dan Zainuddin, MA. , “*Fiqh Ibadah*”, (Jakarta : Penerbit Gaya Media Pratama, 2000), 102

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...263

<sup>21</sup> *Ibid.*, 58

### 1. Wajib

Yang dimaksud dengan wajib dalam pengertian hukum islam adalah ketentuan syar'i yang menuntut para mukallaf untuk melakukannya dengan tuntutan yang mengikat serta diberi imbalan pahala bagi yang melakukannya dan ancaman dosa bagi yang meninggalkannya.

### 2. Sunnah

Yang dimaksud dengan sunnah adalah ketentuan Syar'I tentang berbagai amaliah yang harus dikerjakan mukallaf dengan tuntutan yang tidak mengikat. Dan pelakunya diberi imbalan pahala tanpa ancaman dosa bagi yang meninggalkannya.

### 3. Haram

Yang dimaksud dengan haram adalah tuntutan syar'i kepada mukallaf untuk meninggalkannya dengan tuntutan yang mengikat., beserta imbalan pahala bagi yang menaatinya dan balasan dosa bagi yang melanggarnya.

Secara garis besar, ibadah itu dibagi dua yaitu : ibadah pokok yang dalam kajian ushul fiqh dimasukkan dalam hukum wajib, baik wajib 'ain atau wajib kifayah. Termasuk kedalam kelompok ibadah pokok itu adalah apa yang menjadi rukun islam dalam arti akan dinyatakan keluar dari islam bila sengaja meninggalkannya yaitu:

#### 1. Ibadah Sholat

Secara lughawi sholat mengandung beberapa arti yaitu berarti do'a, memberi berkah. Secara terminologi yaitu serangkaian dan perbuatan

tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Hukum melaksanakan sholat adalah wajib 'ain dalam arti kewajiban ditujukan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum (mukallaf) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam sholat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya.

## 2. Ibadah Zakat

Dalam bahasa arab zakat berarti kebersihan, perkembangan dan berkah. Menurut istilah berarti menyerahkan harta secara putus yang telah ditentukan syari'at kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Hukum zakat adalah bersifat wajib. Yang telah disebutkan dalam QS.Al-Muzzammil:20.

Hikmah mengeluarkan zakat bagi harta yang dikeluarkan zakatnya bisa menjadikannya bersih, berkembang dengan berkah, terjaga dari berbagai bencana, dan dilindungi oleh Alla dari kerusakan, keterlantaran dan kesia-siaan.

## 3. Ibadah Puasa

Puasa menurut pengertian bahasa ialah menahan diri dan menjauhi diri dari segala sesuatu yang bisa membatalkan, secara mutlak. Menurut pengertian syari'at puasa ialah menahan diri dari sesuatu yang dianggap dapat membatalkan, sejak terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat puasa, oleh orang muslim yang berakal dan tidak sedang mengalami haid atau nifas.

#### 4. Ibadah Haji

Haji secara etimologi berarti tujuan, kedatangan, dan pencegahan. Secara terminology haji berarti kepergian menuju mekkah pada bulan-bulan tertentu untuk melaksanakan bentuk-bentuk ibadah tertentu demi karena Allah.

Secara Etimologi: Muamalah dari kata (العمل) yang merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan semua perbuatan yang dikehendaki mukallaf. muamalah mengikuti pola (مُعَاةَلَة) yang bermakna bergaul (التُعَامَل). Secara Terminologi: Muamalah adalah istilah yang digunakan untuk permasalahan selain ibadah.

*Ibadah* ini antara lain meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan masalah *mu'amalah* (hubungan kita dengan sesama manusia dan lingkungan), masalah-masalah dunia, seperti makan dan minum, pendidikan, organisasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan pada prinsip “boleh” (jaiz) selama tidak ada larangan yang tegas dari Allah dan Rasul-Nya.<sup>22</sup>

Muamalah berasal dari kata *al-'amalu* yang merupakan istilah yang digunakan untuk mengungkapkan semua perbuatan yang dikehendaki mukallaf. Muamalah mengikuti pola *mu'alah* yang bermakna bergaul. Menurut bahasa muamalah adalah istilah yang digunakan untuk permasalahan selain ibadah. Ibadah wajib berpedoman pada sumber ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, yaitu harus ada contoh (tatacara dan praktek) dari Nabi

---

<sup>22</sup> Rahman Ritonga, MA dan Zainuddin, MA. , “*Fiqh Ibadah*”, 102



Muhammad SAW. Ibadah ini antara lain meliputi shalat, zakat, puasa, dan haji. Sedangkan masalah mu'amalah (hubungan kita dengan sesama manusia dan lingkungan), masalah-masalah dunia, seperti makan dan minum, pendidikan, organisasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi, berlandaskan pada prinsip selama tidak ada larangan yang tegas dari Allah swt dan Rasul-Nya.

Dalam ibadah, sangat penting untuk diketahui apakah ada suruhan atau contoh tatacara, atau aturan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Apabila hal itu tidak ada, maka tidakan yang kita lakukan dalam ibadah itu akan jatuh kepada *bid'ah* dan setiap perbuatan *bid'ah* adalah sesat (*dhalalah*).

Dalam melakukan perniagaan, Allah SWT. Juga telah mengatur adab yang perlu dipatuhi dalam perdagangan, dimana apabila telah datang waktunya untuk beribadah, aktivitas perdagangan perlu ditinggalkan untuk beribadah kepada Allah SWT seperti firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِذَا رَأَوْا تِجَارَةً أَوْ هَمَّوْا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ  
وَمِنَ التِّجَارَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ﴿١١﴾

Artinya : “Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik pemberi rezki”. (QS. Al-Jumu'ah : 11)<sup>23</sup>

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*...521

Dan dalam ayat lain seperti QS. An-Nur ayat 37, dijelaskan bagaimana orang tidak lalai dalam mengingat Allah SWT hanya karena perniagaan dan jual beli.

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ  
يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya : “Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang”. (QS. An-Nuur : 37)<sup>24</sup>

Sebagaimana telah disampaikan di muka dimana fiqh muamalah diartikan sebagai bagian hukum islam yang mengatur hubungan keperdataan antar manusia, maka dapatlah dikatakan bahwa fikih mu’amalah lebih mudah dipahami sebagai hukum perdata islam. Namun dibandingkan dengan istilah “hukum perdata” yang berlaku dalam disiplin ilmu hukum umum, fikih muamalah lebih sempit. Dalam hal ini ruang lingkup fikih muamalah secara garis besarnya hanya meliputi pembahasan tentang al-mal (harta), al-buquq (hak-hak kebendaan), dan hukum perikatan (al-aqad).

Hukum benda, ruang lingkungnya terdiri dari dari tiga pokok pembahasan masing-masing dalam satu bab : Pertama, konsep harta (al-mal), meliputi pembahasan tentang pengertian harta, unsur-unsurnya dan jenis-jenis harta. Kedua, konsep haq (al-huquq) meliputi pembahasan tentang pengeertian hak, sumber hak, perlindungan pembatasan dan pembagian jenis-jenis hak. Ketiga, konsep tentang hak milik (al-milkiyah), meliputi pembahasan tentang

<sup>24</sup> *Ibid.*, 271

pengertian hak milik, sumber-sumber pemilikan dan pembagian macam-macam hak milik. Keempat, konsep umum akad meliputi pembahasan tentang pengertian akad dan tasharruf, unsur-unsur akad dan syarat masing-masing unsur, serta macam-macam akad. Kelima, aneka macam akad khusus meliputi pembahasan tentang jual beli, sewa menyewa, utang piutang, penanggungan, gadai, bagi hasil, persekutuan, pinjam meminjam, penitipan, dll.

Sesuai dengan pembagian Muamalah, maka ruang lingkup fiqh Muamalah terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Muamalah yang bersifat Abadiyah

Adapun Muamalah yang bersifat Adabiyah ialah Ijab Qabul saling meridhoi, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan pemalsuan, penimbunan dan segala sesuatu yang bersumber dari indera manusia yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat

2. Muamalah yang bersifat Madiyah

Adapun Muamalah yang bersifat Madiyah ialah masalah jual beli, jaminan dan tanggungan pemindahan, hiwalah, sewa menyewa barang titipan, garapan tanah, menyewa tanah, upah, gugatan, sayembara dan beberapa masalah Muasyiroh seperti masalah bunga bank, asuransi dan kredit.

Persamaan pengertian muamalah dalam arti sempit dengan muamalah dalam arti luas ialah sama sama mengatur hubungan manusia dengan manusia

dalam kaitan dengan pengaturan harta. Pembagian muamalah menurut Ibn Abidin, fiqh muamalah terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Mu'awadlah Matiyah (Hukum Kebendaan),
2. Munakahat (Hukum Perkawinan),
3. Muhasanat (Hukum Acara),
4. Amanat dan 'Aryah (pinjaman),
5. Tirkah (Harta Peninggalan).

Ibn Abidin adalah salah seorang yang mendefinisikan muamalah secara luas sehingga munakahat termasuk salah satu bagian fiqh muamalah, padahal munakahat diatur dalam disiplin ilmu tersendiri, yaitu fiqh munakahat. Demikian pula tirta, harta peninggalan atau warisan, juga termasuk bagian fiqh muamalah, padahal tirkah sudah dijelaskan dalam disiplin ilmu tersendiri, yaitu fiqh mawaris.<sup>25</sup>

Dengan demikian ruang lingkup syari'ah mencakup dua hal, yakni ibadah dan muamalah. Dalam penemuan peneliti di SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan, nilai-nilai ibadah dapat dikenalkan kepada anak sejak masa kanak-kanak melalui cara: mengajak anak-anak ke tempat ibadah, memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah seperti tata cara sholat, berwudlu, memperkenalkan arti ibadah kepada anak dengan pemaparan-pemaparan ringan.

Sementara muamalah melalui cara berinfaq, yang mana uang yang telah dikumpulkan akan menjadi hak yang membutuhkan seperti

---

<sup>25</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 1-5

menyumbangkan kepada anak yatim piatu. Selain itu yang ada di dua sekolahan ini adalah bertakziah kepada keluarga teman sekelas atau guru yang sedang terkena musibah. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin nilai-nilai muamalah dapat dikenalkan kepada anak-anak melalui cara: membayar zakat fitrah, menolong orang yang kesusahan, saling memaafkan antar sesama, menghormati dan menghargai orang lain dan sebagainya.<sup>26</sup>

Dengan demikian peserta didik dapat menjadi pribadi yang baik dan dapat mengerjakan praktik-praktik sesuai nilai syariah, tidak hanya rajin di sekolah melainkan di kehidupan sehari-hari juga.

### **C. Strategi Guru PAI Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa**

Nilai-nilai agama berikutnya yang harus ditanamkan pada siswa baik di SMPN 1 Durenan maupun SMPN 1 Pogalan yaitu nilai akhlak. Penanaman nilai akhlak kepada siswa baik di SMPN 1 Durenan maupun di SMPN 1 Pogalan ditujukan agar siswa memiliki akhlakul karimah selain juga akademik yang bagus. Proses internalisasi nilai akhlak di SMPN 1 Surenan dan SMPN 1 Pogalan ini memiliki banyak persamaan antara lain yaitu dengan mengajarkan akhlak mahmudah kepada siswa dan mengajarkan siswa untuk menghindari akhlak madzmumah. Guru juga memberikan teladan yang baik kepada siswa karena dengan metode teladan siswa akan lebih mudah untuk mengikuti apa yang dinasehatkan oleh guru.

---

<sup>26</sup> Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006),105.

Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya) seperti ayat yang menyatakan.<sup>27</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>28</sup>

Selain dengan teladan yang baik dari guru, siswa juga diberikan lingkungan yang Islami, sehingga karakter, kepribadian dan akhlak siswa akan terbentuk dengan seiring pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan yang Islami. Lingkungan yang Islami ini dibentuk dengan membiasakan siswa untuk selalu mendekatkan diri pada Allah SWT dan juga dengan membiasakan siswa untuk berperilaku dan berbusana yang Islami.

Namun hal yang membedakan diantara SMPN 1 Durenan dan SMPN 1 Pogalan yaitu kajian kitab kuning yang dilaksanakan di SMPN 1 Pogalan. Di SMPN 1 Pogalan memang diprogramkan untuk diadakannya pembelajaran kajian kitab kuning seperti layaknya madrasah. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki bekal agama yang cukup untuk membentengi diri dan senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT.

Pembiasaan yang dilakukan peserta didik dalam menjalankan perilaku terpuji bisa dilihat dari berbagai aspek, diantaranya: sholat berjamaah dhuhur

<sup>27</sup> HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 74

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*420

saat pulang sekolah, tadarus Al-Quran, Hadroh, disiplin 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) yang telah diterapkan di SMPN 1 Durenan. Juga disiplin dalam melakukan kegiatan yasinan setiap hari jumat dan kegiatan istighosah setiap hari sabtu minggu akhir. Dan sekolahan ini terkenal akan toleransinya yang sangat tinggi. Saat ada keluarga dari teman satu kelas atau keluarga dari bapak-ibu guru yang terkena musibah, tentunya mereka akan berangkat menuju rumah duka bersama dan sebelum ke rumah pastikan semua yang ada di lingkungan sekolah mengadakan doa bersama dan menggalangkan dana untuk diberikan ke rumah duka.

Sementara untuk SMPN 1 Pogalan, sekolahan ini menjalankan sistem pengajian kitab kuning yakni Ta`lim Muta`alim yang diadakan pagi setiap hari jumat, sebelum jam pelajaran dimulai. Ini yang menjadi point plus di SMPN 1 Pogalan dikarenakan memiliki program khusus yakni pembelajaran kitab kuning. Perlu kita ketahui bahwasannya jarang kita menemui adanya pengajian kitab kuning yang notabeneanya adalah pembelajaran yang digunakan di pondok pesantre. Kemudian tidak hanya itu saja berbagai banyak disiplin dalam kegiatan keagamaan, seperti: sholat berjamaah dhuhur, tadarus Al-Quran, Qiraah, dan hadroh.

Itu artinya mayoritas peserta didik yang ada di kedua lembaga tersebut sudah mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama khususnya dalam nilai akhlak yang dilakukan pendidik melalui internalisasi ini sudah berhasil walaupun belum maksimal. Untuk itu kedua lembaga tersebut tetap berupaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan berusaha semaksimal mungkin.